BAB III

OBJEK PENELITIAN DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Remaja

3.1.1.1 Pengertian Remaja

Remaja berasal dari kata latin adolensence yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah adolensence mempunyai arti yang lebih luas lagi. Masa Remaja biasanya akan memasuki masa pubertas.

Pubertas adalah masa ketika seorang anak mengalami perubahan fisik, psikis, dan pematangan fungsi seksual. Masa pubertas dalam kehidupan kita biasanya dimulai saat berumur delapan hingga sepuluh tahun dan berakhir lebih kurang di usia 15 hingga 16 tahun. Pada masa ini memang pertumbuhan dan perkembangan berlangsung dengan cepat. Pada wanita pubertas ditandai dengan menstruasi pertama (*menarche*) Kini, dikenal adanya pubertas dini pada remaja. [1]

Penyebab pubertas dini ialah bahwa bahan kimia DDT sendiri, DDE, mempunyai efek yang mirip dengan hormon estrogen. Hormon ini diketahui sangat berperan dalam mengatur perkembangan seks wanita. Adapun penyebab munculnya pubertas ini adalah hormon

[1] Pengasuh rubrik konsultasi remaja kompas. Melalui http: www.kompas.com/komascetak/dikbud/kepe35.htm, dikutip pada hari Kamis, 15 Maret 2012/pukul 15.16 wib

yang dipengaruhi oleh hipofisis (pusat dari seluruh sistem kelenjar penghasil hormon tubuh). Berkat kerja hormon ini, remaja memasuki masa pubertas sehingga mulai muncul ciri-ciri kelamin sekunder yang dapat membedakan antara perempuan dan laki-laki. Dengan kata lain, pubertas terjadi karena tubuh mulai memproduksi hormon-hormon seks sehingga alat reproduksi telah berfungsi dan tubuh mengalami perubahan. Hormon seks yang memengaruhi perempuan adalah estrogen dan progesteron yang diproduksi di indung telur, sedangkan pada laki-laki diproduksi oleh testis dan dinamakan testosteron. Hormon-hormon tersebut ada di dalam darah dan memengaruhi alat-alat dalam tubuh sehingga terjadilah beberapa pertumbuhan.

Di sebagian besar masyarakat dan budaya masa remaja pada umumnya dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun (Notoatdmojo, 2007). Menurut Soetjiningsih (2004) Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak yang dimulai saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun, yaitu masa menjelang dewasa muda. Berdasarkan umur kronologis dan berbagai kepentingan, terdapat defenisi tentang remaja yaitu:

1) Pada buku-buku pediatri, pada umumnya mendefenisikan remaja adalah bila seorang anak telah mencapai umur 10-18 tahun dan umur 12-20 tahun anak laki- laki.
2) Menurut undang-undang No. 4 tahun 1979 mengenai kesejahteraan anak, remaja adalah yang belum mencapai 21 tahun dan belum menikah.

3) Menurut undang-undang perburuhan, anak dianggap remaja apabila telah mencapai umur 16-18 tahun atau sudah menikah dan mempunyai tempat tinggal.
4) Menurut undang-undang perkawinan No.1 tahun 1979, anak dianggap sudah remaja apabila cukup matang, yaitu umur 16 tahun untuk perempuan dan 19 tahun untuk anak-anak laki-laki.
5) Menurut dinas kesehatan anak dianggap sudah remaja apabila anak sudah berumur 18 tahun, yang sesuai dengan saat lulus sekolah menengah.
6) Menurut WHO, remaja bila anak telah mencapai umur 10-18 tahun.

(Soetjiningsih, 2004).

3.1.1.2 Ciri-Ciri Remaja Wanita

Bagi setiap orang yang suka memperhatikan bentuk tubuh wanita, tentu ditemukan banyak sekali perbedaannya dengan bentuk kaum pria. Masa remaja ditandai dengan perubahan dari periode sebelumnya Dalam masa transisi ini, remaja menjalani badai – badai dan topan dalam kehidupan, perasaan dan emosinya. Ketidakstabilan tersebut nampak jelas dalam berbagai sikap. Masa remaja juga merupakan masa seseorang mencari jati dirinya dengan berbagai macam cara, tingkah laku, sikap, yang kadang – kadang bila tidak dapat dikontrol dan dikendalikan akan menjurus pada suatu hal yang negatif. Untuk itu, perhatian, bimbingan dari orang tua , guru dan masyarakat sangat penting.

Berikut adalah Ciri – ciri khusus masa remaja ini dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1) Perasaan dan emosi remaja tidak stabil atau mengalami kegelisahan.

2) Mengalami pertentangan dalam dirinya.

3) Mengkhayal.

4) Keinginan mencoba sesuatu.

5) Aktivitas yang selalu berkelompok.

6) Mengenai status remaja masih sangat sulit ditentukan

7) Kemampuan mental dan daya pikir mulai agak sempurna.

8) Hal sikap dan moral menonjol pada menjelang akhir masa remaja awal.

9) Remaja awal adalah masalah kritis.

10) Remaja awal banyak masalah yang dihadapi.[2]

Akan tetapi menurut Hurlock (1992) ciri-ciri remaja, antara lain:

a. Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.

b. Masa remaja sebagai periode pelatihan. Disini berarti perkembangan masa kanak-kanak lagi dan belum dapat dianggap sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya

[2] http://id.shvoong.com/social-sciences/counseling/2243518-ciri-ciri-remaja/dikutip pada hari sabtu, 17 Maret 2012/pukul 16.15 wib

hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan, yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.

d. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.

e. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua menjadi takut.

f. Masa remaja adalah masa yang tidak realistik. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kacamata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendiridan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.

g. Masa remaja sebagai masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan didalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan didalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras,

menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan. Disimpulkan adanya perubahan fisik maupun psikis pada diri remaja, kecenderungan remaja akan mengalami masalah dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. Hal ini diharapkan agar remaja dapat menjalani tugas perkembangan dengan baik-baik dan penuh tanggung jawab.

Berikut adalah klasifikasi ciri-ciri remaja berdasarkan rentang waktu menurut Widiastuty:

a. Masa Remaja Awal (10-12 tahun)
- Tampak dan memang merasa lebih dekat dengan teman sebaya
- Tampak dan merasa ingin bebas.
- Tampak dan memang lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir yang khayal (abstrak).

b. Masa remaja tengah (13-15 tahun)
- Tampak dan ingin mencari identitas diri.
- Ada keinginan untuk berkencan atau ketertarikan pada lawan jenis.
- Timbul perasaan cinta yang mendalam.

c. Masa remaja akhir (16-19 tahun)
- Menampakkan pengungkapan kebebasan diri.
- Dalam mencari teman sebaya lebih selektif.
- Memiliki citra (gambaran, keadaan, peranan) terhadap dirinya.
- Dapat mewujudkan perasaan cinta.
- Memiliki kemampuan berpikir khayal atau abstrak.

(Widyastuti dkk, 2009)

3.1.1.3 Tahap – tahap Perkembangan Remaja

Dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada 3 tahap perkembangan remaja. Menurut Wiramihardja (2004:172) usia golongan remaja :

A. Remaja Awal, yaitu 10 – 12 tahun pada wanita dan 12-14 tahun pada pria. Masa ini berlangsung dalam waktu yang relatif singkat. Masa ini ditandai dengan sifat-sifat negatif pada remaja seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, pesimis, dan sebagainya. Secara garis besar sifat-sifat negatif tersebut dapat diringkas, yaitu

a) negatif dalam prestasi, baik prestasi secara fisik maupun prestasi psikis;
b) negatif dalam sikap sosial, baik dalam bentuk menarik diri dalam masyarakat maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat.

B. Remaja Pertengahan, yaitu usia 13-15 tahun pada wanita dan 15-17 tahun pada pria. Pada masa ini mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang dapat turut merasakan suka dan dukanya.

Pada masa ini, sebagai masa mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja-puja. Proses terbentuknya pendirian atau pandangan hidup atau cita-cita hidup itu dapat dipandang sebagai penemuan nilai-nilai kehidupan.

Proses penemuan nilai-nilai kehidupan tersebut adalah pertama, karena tiadanya pedoman, remaja merindukan sesuatu yang dianggap bernilai, pantas dipuja walaupun sesuatu yang dipujanya belum mempunyai bentuk tertentu. Kedua, objek pemujaan itu telah menjadi lebih jelas, yaitu pribadi yang dipandang mendukung nilai-nilai tertentu.

Anak lebih aktif meniru sedangkan pada anak wanita kebanyakan pasif, mengagumi dan memujanya dalam khayalan.

C. Remaja Akhir, yaitu sampai dengan usia 18 tahun pada wanita dan usia 20 tahun. Setelah remaja dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya telah tercapailah masa remaja akhir dan telah terpenuhilah tugas-tugas perkembangan masa remaja, yaitu menemukan pendirian hidup dan masuklah individu

kedalam masa dewasa. Inti dari masa remaja ialah masa perkembangan dan pencarian identitas.

Remaja diharapkan mampu menjawab pertanyaan dan menjelaskan siapa dirinya dan fungsinya dalam masyarakat. Dalam proses pencarian identitasnya remaja sering dihadapkan pada pilihan sosok yang dapat dijadikan sebagai panutan atau pedoman yang dianggap pantas mewakili dirinya, yang dapat ditiru baik secara fisik maupun psikologis.

Sedangkan menurut Sarwono, tahap-tahap perkembangan Remaja diklasifikasikan sebagai berikut:

A. Remaja awal *(early adolescent*)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan- dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego menyebabkan para remaja awal ini sulit dimengerti dan dimengerti orang dewasa.

B. Remaja madya (*middle adolescent*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang mengakuinya. Ada kecenderungan narsistis yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang sama dengan dirinya, selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih yang mana peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimistis atau pesimistis, idealis atau materialis, dan sebagainya .

Remaja pria harus membebaskan diri dari *oedipus complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa anak-anak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan.

C. Remaja akhir (*late adolescent*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal yaitu:

- Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.

- Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- Tumbuh ”dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (Sarwono, 2010).

3.1.1.4 Tugas –tugas Perkembangan Remaja

Terdapat perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (1991) adalah sebagai berikut:

1) Mampu menerima keadaan fisiknya.
2) Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
3) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
4) Mencapai kemandirian emosional.
5) Mencapai kemandirian ekonomi.
6) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
7) Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.

8) Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.

9) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.

10) Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya itu dengan baik. Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan, diperlukan kemampuan kreatif remaja. Kemampuan kreatif ini banyak diwarnai oleh perkembangan kognitifnya (Ali dan Asrori, 2009)

3.1.2 Virginitas

3.1.2.1 Pengertian Virginitas

Dari dulu hingga saat ini, keperawanan menunjukkan harga dan martabat kaum perempuan. Keinginan dan usaha para perempuan untuk menjaga diri atau kehormatan, itulah hakikat kesucian. Sebab dengan kecanggihan teknologi di bidang Kedokteran, selaput dara yang sudah sobek pun bisa dijahit lagi seperti semula. Meskipun hal itu masih pro-kontra kebolehannya, tapi yang pasti teknologi bedah memungkinkan hal itu terjadi.

Berbicara mengenai keperawanan, atau virginitas *Virgin* dalam bahasa Inggris bisa berarti perawan atau perjaka. Pengasuh rubrik

konsultasi remaja Kompas (dalam Kompas.com) mengatakan bahwa seorang perempuan dikatakan tidak perawan apabila pernah melakukan hubungan seksual (penetrasi).[3]

Sedangkan Wijaya dalam bukunya Ekpsploitasi 55 Masalah Sexual menyebutkan (2004, h. 14) sesungguhnya istilah *virginitas* itu lebih menampakkan masalah *purity*, yaitu sejauh mana seseorang menjaga kemurnian dirinya dan memandang aktivitas seksual sebagai aktivitas sakral yang hanya boleh dilakukan dalam ikatan pernikahan. Mereka yang telah melakukannya, walaupun tidak merobek selaput dara dapat dikatakan telah kehilangan *purity*. Hal yang sama juga dikatakan oleh Durjani (dalam Rose, 2008), *virgin* adalah sebuah keadaan dimana seseorang belum pernah melakukan hubungan intim dengan lawan jenis atau sejenis atau malah dengan dirinya sendiri.

Berbeda dalam kamus Oxford, virgin: (noun) person, esp. A girl or woman, who has not had sexual intercourse; (adj) pure and untouched. Intinya virgin itu perawan, belum pernah disentuh atau dijamah.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Virgin artinya kesucian seorang gadis. Menurut ahli kesehatan, perempuan dikatakan virgin (perawan), jika alat kelaminnya yang terdiri dari

[3] www.kompas.com/komas-cetak/0204/05/dikbud/kepe35.htm, dikutip pada hari Kamis, 15 Maret 2012/pukul 15.16 wib

selaput dara (*hymen*) belum robek lapisannya. Selaput dara ini adalah bagian yang ada pada organ reproduksi perempuan yang mempunyai fungsi sosial jauh lebih tinggi daripada fungsi anatomis.

3.1.2.2 Resiko Hilangnya Virginitas

Berikut adalah beberapa kemungkinan yang ditimbulkan seseorang yang kehilangan Virginitas, yang dikutip dalam buku cewe ngomongin virginitas karya Asri Supatmiati

1. **Resiko psikologis**
   Secara psikis, perempuan yang telah kehilangan virginitasnya akan hilang rasa percaya diri, minder, malu, merasa dirinya kotor karena sudah ternodai tubuhnya, merasa bersalah, penyesalan dan kecemasan akan masa depan. Dan adanya kekhawatiran tidak akan mendapatkan jodoh karena sudah tidak suci lagi. Bahkan untuk memulai hubungan dengan laki-laki lagi, perempuan seperti ini bakal berpikir seribu kali karena ketakutannya akan penolakan.

2. **Resiko sosial**
   Hilangnya rasa percaya diri, munculnya rasa minder dan malu karena sudah tidak virgin lagi, menyebabkan perempuan ini akhirnya menarik diri dari lingkungan. Menjadi malas bergaul, khawatir rahasianya terbongkar, takut jadi bahan pembicaraan teman-teman. Tidak sedikit perempuan yang sengaja mencari uang atau bahkan demi kenikmatan semata saat melepas virginitasnya, akhirnya terjerumus ke lembah nista. Jelas makin rusaklah pergaulan sosialnya. Jika sampai hamil. Secara sosial, jelas sangat berdampak pada hubungan dengan lingkungan. Meskipun masyarakat tidak menggunjingkan secara terang-terangan, perasaan bahwa dirinya pembawa aib bagi keluarga dan lingkungan akan membuat diri tertekan dan depresi dan akan cenderung mengasingkan diri dari lingkungan.
3. **Risiko spiritual**
   Muncul perasaan berdosa, cemas dan gelisah. Timbul penyesalan mendalam mengapa melakukan hubungan seks.
4. **Risiko fisik**
   Risiko ini bisa tertularnya infeksi menular seksual, termasuk HIV/AIDS yang sampai saat ini belum ada obatnya. Di balik seks bebas, bahaya mengancam jiwa. Seks yang tidak sehat,

misalnya berganti-ganti pasangan, menjadi salah satu pintu gerbang masuknya beraneka jenis IMS yang membahayakan kesehatan tubuh.
Infeksi menular seksual disebabkan berbagai hal , yaitu virus, bakteri, dan parasit. Infeksi menular seksual yang disebabkan virus, tidak bisa disembuhkan dalam arti akan tetap ada di dalam tubuh dan akan timbul dan hilang tergantung pengobatan dan sistem kekebalannya. Infeksi menular seksual ditularkan karena melakukan hubungan seksual dengan orang yang mengidapnya, melalui darah, bahkan oral seks bisa menularkan juga. (Supatmiati (2007: 69)

3.1.2.3 Virginitas dalam Tinjauan Berbagai Aspek

1. Virginitas dalam aspek agama

Dalam Islam diajarkan tentang virginitas sudah sangat jelas. Islam mengharuskan setiap pemeluknya, baik laki-laki maupun perempuan untuk senantiasa menjaga kehormatannya dan tidak menyerahkan kesuciannya, kecuali kepada pasangan hidup yang sah menurut ajaran agama. Jadi setiap wanita wajib menjaga virginitas dan hanya boleh menyerahkannya kepada sang suami. Sementara setiap lelaki wajib menjaga keperjakaannya dan hanya boleh menyerahkannya kepada sang istri. Dalam Al-Quran, Allah memerintahkan setiap orang beriman, baik laki-laki maupun perempuan untuk senantiasa menjaga kehormatannya dan menjauhi hal-hal yang dapat membawa kepada ternodanya kesucian.

Dalam Al-Quran Allah berfirman:

"*Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali mereka menutupkan kain kudung ke dadanya dan janganlah*

menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka atau ayah mereka, atau ayah suami mereka atau putera-puteri mereka, atau putera-puteri suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-puteri saudara laki-laki mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung" (Q.S. An-Nur: 31).

Dalam Al-Quran Allah berfirman:

Allah sangat mengecam orang-orang yang tidak menjaga kehormatan (kesucian) mereka, dan akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di akhirat kelak, jika dalam kehidupan dunia ia mendapatkan hukuman atas perzinahan yang dilakukannya. Adapun hukuman bagi pelaku zina dalam kehidupan dunia adalah didera sebanyak 100 kali (jika masih bujang atau belum menikah).

"Perempuan yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhirat dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman" (Q.S. An-Nur: 2).

Sebaliknya, Allah menjanjikan pahala yang besar dan kehormatan di sisi-Nya kepada orang-orang, baik laki-laki maupaun perempuan yang sanggup menjaga kehormatan (kesuciannya) dan hanya menyerahkan kepada suami dan istri mereka (Jefri, 2005: 145).

Dalam Kristenpun dalam buku " Pasti Ada Apa-Apa dengan Cinta dan Pacaran" karya Samuel Wasikin, dikatakan bahwa Allah memanggil kita bukan untuk melakukan apa yang cemar melainkan apa yang kudus (I Tesalonika 4:7).

Hubungan seks itu hanya diizinkan bagi mereka yang sudah menikah serta diberkati Allah (Kej 2:24,Kid. 2:7). Melalui pernikahan Suami isteri jadi satu daging menurut kehendak Allah. Kesenangan Jasmani dan emosional dalam pernikahan yang setia telah ditetapkan Allah dan Allah menghormatinya.

Orang percaya harus dapat menguasai diri dalam kaitannya dengan semua hal yang mengarah pada perbuatan seksual pranikah. Alkitab menyebutkan penguasaan diri sebagai salah satu aspek buah roh (Gal 5:22-24).

2. Virginitas dalam aspek sosial

Secara sosial, perempuan yang sudah tidak perawan padahal belum menikah, akan menerima kosekuensi yang tidak ringan, bahkan beruntun seumur hidupnya. Ketika menikah dan ternyata sudah tidak virgin, otomatis bakal di cap perempuan yang tidak benar dan diragukan kepribadiannya. Menjaga virginitas menyangkut banyak hal. Misalnya menyangkut kepercayaan dan kesetiaan. Kalau sudah menikah, virginitas sangat penting sebagai salah satu fondasi dalam rumah tangga.

Betapa mendalamnya penyesalan seorang gadis yang kehilangan virginitasnya sebelum menikah. Sekalipun sudah bertobat dan menemukan lelaki yang baik hati, sisa-sisa masa lalu kelam itu terus menghantui dan menjadi duri dalam pernikahannya (Supatmiati, 2007: 120).

3. Virginitas dalam aspek medis

Virginitas juga menyangkut kesehatan reproduksi. Perempuan yang tidak menjaga virginitasnya, tidak ada jaminan apakah sehat organ-organ reproduksinya. Berbagai penyakit bisa menyerang para aktivis seks bebas dan berakibat mengganggu proses reproduksi. Bahkan bisa menimbulkan kemandulan. Masing-masing pihak tidak sehat organ reproduksinya sehingga menghalangi terjadinya kelahiran generasi-generasi penerus. Ataupun jika dipaksakan akan lahir generasi penerus yang penyakitan atau cacat mental akibat dampak dari tertularnya infeksi menular seksual (IMS). Dalam jangka panjang, rusaknya organ reproduksi ini akan mengganggu hubungan seksual.

Seperti hilangnya kenikmatan dan bahkan terjadi disfungsi seksual. Namun dalam dunia medis telah diketemukan cara membuat tipuan semu tentang keperawanan seorang perempuan, melalui operasi medis terhadap selaput dara ataupun bagian tertentu dari organ vital wanita. *Hymenoplasty* istilah untuk bedah reparasi selaput dara. *Hymenoplasty* dilakukan ubtuk mereparasi selaput dara

(*hymen*) dengan mengikat kembali selaput dara yang sudak koyak. Ada juga melakukan bedah plastik (*vaginoplasty*), dengan tujuan agar vagina lebih kencang dari sebelumnya (Supatmiati, 2007: 125).

3.1.2.4 Virginitas dan Perilaku Seksual Remaja Masa Kini

Perilaku seksual merupakan perilaku yang didasari oleh dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku, misalnya fantasi, masturbasi, berpegangan tangan, cium pipi, berpelukan, cium bibir, *petting* dan berhubungan intim (intercourse) (PKBI, 1999: 32).

Menurut Gusmian dalam bukunya *the spirit of loving* (2006: 63), ada dua faktor penting yang mempengaruhi perilaku seksual remaja, yaitu:

a. **Faktor internal**, yaitu berasal dari dalam diri sendiri bagaimana mengekspresikan perasaan, keinginan dan pendapat berbagai macam masalah. Menentukan pilihan atau pun mengambil keputusan bukan hal yang gampang. Dalam memutuskan sesuatu, harus mempunyai dasar, pertimbangan dan prinsip yang matang dan bisa dipertanggung jawabkan.
b. **Faktor eksternal** yang berasal dari luar diri Kemampuan orang tua dalam mendidik akan mempengaruhi pemahaman remaja mengenai suatu hal, terutama masalah seks. Agama mengajarkan mana yang baik dan yang buruk. Pemahaman terhadap apa yang diajarkan agama akan mempengaruhi perilaku. Remaja cenderung banyak menghabiskan waktu bersama teman sebayanya sehingga tingkah laku dan nilai-nilai yang dipegang banyak dipengaruhi oleh pergaulan.

Menurut PKBI, 1999: 34, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja, yaitu:

1. Perspektif biologis, perubahan biologis yang terjadi pada masa pubertas dan pengaktifan hormonal dapat menimbulkan perilaku seksual.

2. Pengaruh orang tua, kurangnya komunikasi secara terbuka antara orang tua dengan remaja dalam masalah seputar seksual dapat memperkuat munculnya penyimpangan perilaku seksual.

3. Pengaruh pergaulan atau teman, pada masa remaja, pengaruh teman sebaya sangat kuat sehingga munculnya penyimpangan perilaku seksual dikaitkan dengan norma kelompok sebaya.

4. Perspektif akademik, remaja dengan prestasi rendah dan tahap aspirasi yang rendah, cenderung lebih sering memunculkan aktivitas seksual dibandingkan remaja dengan prestasi yang baik di sekolah.

5. Prespektif sosial kognitif, kemampuan sosial kognitif diasosiasikan dengan pengambilan keputusan yang menyediakan pemahaman perilaku seksual di kalangan remaja. Remaja yang mampu mengambil keputusan secara tepat berdasarkan nilai-nilai yang dianutnya dapat lebih menampilkan perilaku seksual yang lebih sehat.

Perilaku seksual tentu tidak bisa dilepaskan dari dorongan seksual. Dorongan seksual adalah suatu bentuk keinginan yang bersifat erotis yang mendorong seseorang untuk melakukan aktifitas

seksual atau hubungan seksual. Aktivitas seksual adalah kegiatan yang dilakukan dalam upaya memenuhi dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan organ kelamin atau seksual melalui berbagai perilaku (PKBI, 1999: 33).

Dorongan seksual mulai muncul karena pengaruh *hormon testosterone* yang dipengaruhi oleh keadaan kesehatan tubuh, faktor psikis dan pengalaman seksual sebelumnya. Dorongan seks bisa muncul dalam bentuk ketertarikan terhadap lawan jenis, memandang lawan jenis, membicarakan ide, berpegangan tangan, memeluk bahu, memeluk pinggang, ciuman bibir, ciuman bibir sambil berpelukan, meraba tubuh pasangan, mencium daerah erogen pasangan, saling mengelus daerah erogen, keinginan bersenggama untuk mendapatkan kepuasan seksual.

Menurut PKBI (1999: 35), faktor-faktor yang mempengaruhi dorongan seksual, yaitu

1. **Pengalaman Seksual**
   Makin banyak pengalaman mendengar, melihat, mengalami hubungna seksual makin kuat stimulasi yang dapat mendorong munculnya perilaku seksual. Misalnya: media massa (film,internet, gambar atau majalah), obrolan dari teman-teman sebaya, melihat orang yang sedang berpacaran atau melakukan hubungan seksual

2. **Faktor-faktor kepribadian**

   Seperti harga diri, kontrol diri, tanggung jawab, *tolerance for stress, coping stress,* kemampuan membuat keputusan, nilai-nilai yang dimilikinya. Remaja yang memiliki harga diri positif, mampu mengelola dorongan dan kebutuhannya secara sedekat, memiliki penghargaan yang kuat terhadap diri dan orang lain, mampu mengikatkan diri pada teman sebaya secara sehat proporsional, cenderung dapat mencari penyaluran dorongan seksualnya secara sehat dan bertanggung jawab.

3. **Pemahaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan**

   Remaja yang memiliki penghayatan yang kuat tentang nilai-nilai keagamaan integrasi yang baik (konsistensi nilai, sikap, perilaku) juga cenderung mampu menampilkan perilaku seksual yang selaras dengan nilai yang diyakininya serta mencari kepuasaan dari perilaku yang produktif.

4. **Berfungsinya keluarga dalam menjalankan fungsi kontrol afeksi** atau kehangatan penanaman nilai moral dan keterbukaan komunikasi.

5. **Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi**

   Remaja yang memiliki pemahaman secara benar dan proporsional tentang kesehatan reproduksi cenderung memahami risiko perilaku serta alternatif cara yang dapat

digunakan untuk menyalurkan dorongan seksual secara sehat dan bertanggung jawab.

Salah satu faktor yang menjadi ancaman terhadap virginitas remaja perempuan saat ini adalah perilaku seksual pranikah di kalangan remaja yang semakin massif, tidak hanya di kota-kota besar namun sudah sampai di pelosok-pelosok desa dan perkampungan sebagai salah dampak dari globalisasi.

Menurut Dianawati (2003: 10), ada beberapa alasan seorang remaja melakukan seks di luar nikah, yaitu:

1. Tekanan yang datang dari teman pergaulannya

Lingkungan pergaulan yang telah dimasukai oleh seorang remaja dapat juga berpengaruh untuk menekan teman-temannya itu dirasakan lebih kuat daripada tekanan yang di dapat dari pacar sendiri. Keinginan untuk dapat diterima oleh lingkungan pergaulannya begitu besar, sehingga dapat mengalahkan semua nilai yang didapat, baik dari orang tua maupun sekolahnya.

2. Adanya tekanan dari pacarnya

Karena kebutuhan seseorang untuk mencintai dan dicintai, seseorang harus rela melakukan apa saja terhadap pasangannya, tanpa memikirkan risiko yang nanti dihadapinya. Dalam hal ini yang berperan bukan hanya nafsu seksual mereka, melainkan juga karena sikap memberontak terhadap orang tuanya.

3. Adanya kebutuhan batiniah

Seks menurut beberapa ahli merupakan kebutuhan dasar yang tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan seseorang. Jadi, wajar saja jika semua orang tidak terkecuali remaja menginginkan hubungan seks ini, sekalipun akibat dari perbuatannya tersebut tidak sepadan dibandingkan dengan risiko yang akan mereka hadapi.

4. Rasa penasaran

Pada usia remaja, keingintahuannya begitu besar terhadap seks. Apalagi jika teman-temannya mengatakan bahwa seks terasa nikmat, ditambah lagi adanya segala informasi yang tidak terbatas masuknya. Maka rasa penasaran tersebut semakin mendorong mereka untuk lebih jauh lagi melakukan berbagai macam percobaan sesuai dengan yang diharapkan.

5. Pelampiasan diri

Faktor ini tidak hanya datang dari sendiri. Masalahnya karena terlanjur berbuat, seorang remaja perempuan biasanya berpendapat bahwa sudah tidak ada lagi yang dapat dibanggakan dari dirinya. Maka dengan pikirannya tersebut, ia akan merasa putus asa dan mencari pelampiasan yang akan semakin menjerumuskannya ke dalam pergaulan bebas.

3.2 Metode Peneltian

Dalam metode penelitian ini, peneliti memaparkan mengenai desain penelitian, teknik pengumpulan data, teknik penetuan informan dan teknik analisa data berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

3.2.1 Desain Penelitian

Pada desain penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan **Kualitatif** dimana untuk mengetahui dan mengamati segala hal yang menjadi ciri sesuatu hal.

Menurut **David Williams** (1995) dalam buku Lexy Moleong menyatakan:

> "Bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah" (Moleong, 2007:5)

Adapun menurut penulis pada buku kualitatif lainnya, seperti yang diungkapkan oleh Denzin dan Lincoln (1987) dalam buku Lexy Moleong, menyatakan:

> "Bahwa penelitian kualitatif adalah penlitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada" (Moleong, 2007:5)

Dengan proses tersebut peneliti melaporkan hasil lapangan yang diperoleh, tidak perlu memanipulasikan hasilnya karena penelitian dengan metode ini saat di lapangan tidak terlalu dibebani atau diarahkan dengan teori-teori atau model-model, karena tidak bermaksud menguji teori atau model sehingga perspektifnya pun tidak tersaring.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Sebagai bentuk penunjang dari penelitian yang valid tidak hanya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, melainkan informasi-informasi dalam bentuk data yang relevan dan dijadikan bahan-bahan penelitian untuk di analisis pada akhirnya. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan, sebagai berikut:

3.2.2.1 Studi Pustaka

Memahami apa yang di teliti, maka upaya untuk menjadikan penelitian tersebut baik. Perlu adanya materi-materi yang diperoleh dari pustaka-pustaka lainnya.

Menurut **J.Supranto** dalam buku Rosadi Ruslan, mengemukakan:

> "Studi pustaka adalah "Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan materi data atau informasi melalui jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia diperpustakaan" (Ruslan, 2003:31)

Dengan hal ini, upaya penelitian yang dilakukan pun dapat menjadi baik karena tidak hanya berdasarkan pemikiran sendiri selaku peneliti melainkan pemikiran-pemikiran dan pendapat dari para ahli atau penulis lainnya. Sehingga bisa dibandingkan serta referensi yang dapat memberikan arah kepada peneliti.

Berikut ini merupakan bagian dari Studi Pustaka:

1. **Penelusuran Data *Online***

   Pada penelitian apapun bisa juga dalam pengumpulan data dilakukan secara *online* atau media internet dengan

mencari dan mengumpulkan informasi-informasi berupa data-data yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti.

Diantaranya melalui alamat-alamat *website* seperti *www.google.com, www.wikipedia.com,* jurnal-jurnal elektronik, berita-berita *online* dan lain-lain.

2. Studi Literatur

Studi literatur dalam sebuah penelitian untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang apa yang sudah dikerjakan orang lain dan bagaimana orang mengerjakannya, kemudian seberapa berbeda penelitian yang akan kita lakukan.

Penting karena untuk menghindari usaha yang sebenarnya sudah pernah dilakukan orang lain dan bisa digunakan pada penelitian kita untuk menghemat waktu, tenaga dan biaya. Penting juga untuk memberi arah penelitian selanjutnya yang perlu dilakukan untuk melanjutkan misi penelitian.

Dalam melakukan studi literatur ada beberapa teknik yang dapat digunakan antara (1) *Criticize*, (2) *Contrast*, (3) *Compare*, (4) *Summarize*, (5) *Synthesize*. Hasil dari teknik tersebutlah yang kemudian ditulis sebagai landasan teori untuk analisis penelitian kita.

3.2.2.2 Studi Lapangan

Adapun studi lapangan yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang valid dan faktual yang diharapkan berkenaan dengan penelitian yang dilakukan mencakup beberapa cara diantaranya yakni:

1. Wawancara

Dalam penelitian perlu adanya data-data yang relevan untuk dijadikan sebagai penunjang dalam penelitian yang berlangsung, salah satunya adalah melalui wawancara.

Menurut Berger (2000:11) dalam buku Rachmat Kriyantoro, menyatakan Wawancara adalah percakapan antara periset-seseorang yang berharap mendapatkan informasi dan informan-seseorang uang diasumsikan mempunyai informasi paling penting tentang suatu objek. Wawancara dibagi dua :

a. **Wawancara dalam riset kualitatif**, yang disebut sebagai wawancara mendalam (*depth interview*), atau
b. Wawancara secara intensif (*intensive interview*) dan kebanyakan tak berstruktur. Tujuannya untuk mendapatkan data kualitatif yang mendalam. (Kriyantono, 2007:96)

Maka, dalam hal ini peneliti pun mengumpulkan data-data dengan salah satu caranya melalui wawancara untuk mendapatkan informasi yang benar-benar relevan dari

narasumber terkait dalam hal ini dilakukan kepada remaja wanita nonvirgin terpilih sebagai informan dan beberapa dari lapisan masyarakat sebagai informan kunci, dengan itu semua mengetahui kebenaran dan menjadikan keyakinan bagi peneliti.

2. Observasi Partisipan

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan salah satunya melalui observasi dengan melihat dan mengamati individu-individu atau kelompok yang menjadi informan pada penelitian ini, diantaranya melihat dan mengamati pengunkapan diri remaja wanita non virgin yang tinggal dikota Bandung dalam hal ini peneliti ingin melihat dari cara mereka bersikap dan berkomunikasi.

"Observasi adalah metode atau cara-cara yang menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung"

Dalam observasi ini, tidak hanya melihat apa yang informan lakukan atau sampaikan. Melainkan dari definisi diatas adalah menganalisis, mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan merekam keadaan yang ada atau menggunakan catatan lapangan, mengamati individu atau kelompok tersebut. Sehingga dengan ini, informasi-informasi yang diperoleh pun relevan.

3. Dokumentasi

Memuat data-data pada penelitian sebagai upaya untuk menafsirkan segala hal yang ditemukan dilapangan, perlu adanya dokumentasi-dokumentasi dalam berbagai versi.

> Studi dokumenter merupakan merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis (diurai), dibandingkan dan dipadukan (*sintesis*) membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Jadi studi dokumenter tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumuen yang dilaporkan dalam penelitian adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut.[4]

Pada penelitian ini, peneliti turut mendokumentasikan segala kegiatan atau aktivitas sehari-hari yang berhubungan dengan fokus penelitian yang dikaji, dalam hal ini adalah pengunkapan diri, *self disclosure* remaja wanita non virgin yang dikaji menjadi studi deskriptif . Dari dokumentasi-dokumentasi tersebut kemudian dianalisis, dicermati segala manajemen komunikasi dan interaksi yang informan lakukan sebagai data yang menjadi pendukung dalam penelitian ini.

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

[4] Erna Febru Aries S. /Teknik pengumpulan data kualitatif/ http://ardhana12.wordpress.com/2008/02/08/teknik-pengumpulan-data-dalam-penelitian/dikutip pada hari Jumat, 16 maret 2012/pukul 21:55 WIB

Pemilihan informan-informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, sebagaimana maksud yang disampaikan oleh **Rachmat Kriyantoro** dalam buku Teknik Praktis Riset Komunikasi, adalah:

> "Persoalan utama dalam teknik *purposive sampling* dalam menentukan kriteria, dimana kriteria harus mendukung tujuan penelitian. Beberapa riset kualitatif sering menggunakan teknik ini dalam penelitian observasi eksploratoris atau wawancara mendalam. Biasanya teknik ini dipilih untuk penelitian yang lebih mengutamakan kedalaman data dari pada untuk tujuan representatif yang dapat digeneralisasikan" (Kriyantono, 2007:154-155)

A. Informan Kunci

Adapun informan penelitian ini adalah beberapa remaja wanita non virgin terpilih yang berada di kota Bandung, yang dipilih berdasarkan kategori Remaja Akhir (17 tahun - 21 tahun) sebagaimana dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3.1

Daftar Informan Kunci

No	Nama	Usia	Pekerjaan
1.	Citra (Nama Samaran)	20	Karyawati
2.	Lidiya (Nama Samaran)	20	Mahasiswa
3.	Naura (Nama Samaran)	17	Pelajar
4.	Thalita Nama Samaran	21	Mahasiswi

Sumber: Peneliti, 2012

Informan terpilih dari beberapa wilayah di kota Bandung di atas menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Sedangkan orang-orang dalam populasi yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan sampel atau informan.

Adapun untuk pemilihan tempat penelitian masih mencakup daerah Bandung.

B. Informan Pendukung

Untuk memperjelas dan memperkuat data yang lebih baik dalam memperoleh informasi. Maka, diperlukan informan

Pendukung untuk dapat dijadikan pembanding, dan penguat informasi dari informan kunci, juga sebagai informan yang dapat memberikan informasi tambahan mengenai masalah penelitian. Dengan Kriteria sebagai berikut :

1. **Psikolog**

- Memahami kondisi Psikologis dan pergaulan Remaja saat ini
- Pernah menangani kasus seputar kenakalan Remaja mulai dari narkoba hingga kasus hamil diluar nikah

2. **Ibu Rumah Tangga**

- Memiliki Remaja Putri untuk rentan usia 15-18 tahun
- Memahami pergaulan Remaja saat ini

3. **Mahasiswi**

- Masih tergolong Remaja
- *Virgin*
- Pernah menjadi lawan bicara dari pengungkapan diri Remaja Wanita Non *Virgin*

Adapun informan pendukung sebagai berikut :

Tabel 3.2

Daftar Informan Pendukung

No	Nama	Pekerjaan
1.	Ponny Widijawati	Ibu rumah tangga
2.	Ria Elisawati Tjandra Widjaja,Psi	Psikolog

3.	Diana Puspita	Mahasiswi

Sumber: Peneliti, 2012

3.2.3.1 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini diajukan sebagai upaya dalam perolehan informasi yang lebih jelas, dalam hal ini di tunjukkan kepada informan utama yaitu pengemis yang menjadi fokus penelitian dan informan kunci dari kalangan masyarakat umum sebagai pembanding data yang diperoleh. adapun daftar pertanyaannya sebagai berikut:

3.2.3.1.1 Pertanyaan Penelitian untuk Informan Kunci

1. **Motivasi**
   a. Apa yang melatarbelakangi anda membagikan cerita anda dimasa lalu, apakah dipengaruhi dorongan dari dalam diri sendiri atau ada faktor lain?
   b. Jika salah satu faktor yang membuat anda membagikan cerita anda dimasa lalu adalah orang lain, apakah anda pada saat itu sudah memperhitungkan kemungkinan apa saja yang akan terjadi?
   c. Kepada siapa anda pertama kali mengungkapkan diri mengenai kondisi anda, dan Apakah kedekatan anda dengan orang lain mempengaruhi anda untuk melakukan *self disclosure* atau pengungkapan diri?

d. Apakah jenis kelamin dan usia sangat mempengaruhi anda dalam melakukan self disclosure?

2. Kesesuaian

a. Seberapa besar kejujuran yang anda ungkapkan pada saat melakukan *self disclosure* kepada orang lain mengenai pengalaman anda dimasa lalu?

b. Apakah anda memiliki kriteria khusus untuk menjadikan suatu tempat sebagai tempat untuk mengungkapkan diri anda kepada lawan bicara pada dan apakah saat anda berbagi informasi mengenai cerita anda dimasa lalu kepada orang lain, disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada saat itu?

c. Bagaimana dengan jumlah waktu yang anda gunakan untuk mengungkapkan diri?

3. Timbal Balik

a. Bagaimana cara anda melakukan pengungkapan diri pada orang lain atau lawan bicara anda mengenai cerita masa lalu anda?

b. Apakah pada saat anda mengungkapkan diri anda pada orang lain, anda memberikan kesempatan kepada lawan bicara anda untuk mengungkapkan dirinya terlebih dahulu?

c. Apa yang anda harapkan dari pengungkapan diri anda kepada orang lain?

d. Apa yang respon yang anda terima pada saat anda mengungkapkan cerita masa lalu anda dari pengungkapan diri yang anda lakukan?

3.2.3.1. Pertanyaan Penelitian untuk Informan Pendukung

1. Motivasi

a. Apa yang Bapak/Ibu/Sdr/i ketahui tentang motivasi?

b. Menurut Bapak/Ibu/Sdr/i Apa yang melatarbelakangi seorang remaja wanita Non *Virgin* mengungkapkan dirinya mengenai kondisi dirinya?

c. Menurut Bapak/Ibu/Sdr/i Keberanian remaja wanita Non *Virgin* mengungkapkan diri pada orang lain apakah dipengaruhi dorongan dari dalam diri mereka sendiri atau ada faktor lain?

d. Menurut Bapak/Ibu/Sdr/i Jika salah satu motivasi yang membuat Remaja Wanita Non *Virgin* membagikan ceritanya dimasa lalu adalah orang lain, apakah mereka pada saat itu sudah memperhitungkan kemungkinan apa saja yang akan terjadi?

e. Menurut Bapak/Ibu/Sdr/i Kepada siapa Remaja Wanita Non Virgin pertama kali mengungkapkan diri mengenai kondisi mereka?

f. Menurut Bapak/Ibu/Sdr/i Apakah kedekatan Remaja Wanita Non *Virgin* dengan orang lain mempengaruhi mereka untuk melakukan *self disclosure* atau pengungkapan diri?

g. Menurut Bapak/Ibu/Sdr/i Apakah jenis kelamin dan usia sangat mempengaruhi mereka dalam melakukan *self disclosure*?

2. Kesesuaian

a. Menurut Bapak/Ibu/Sdr/i seberapa besar kejujuran yang diungkapkan Remaja Wanita Non *Virgin* pada saat melakukan *self disclosure* kepada orang lain mengenai pengalamannya dimasa lalu?

b. Menurut Bapak/Ibu/Sdr/i seberapa besar pengaruh lingkungan, tempat dan waktu untuk melakukan pengungkapan diri?

c. Menurut Bapak/Ibu/Sdr/i Apakah pada saat Remaja Wanita Non *Virgin* berbagi informasi mengenai cerita mereka dimasa lalu kepada orang lain, disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada saat itu?

d. Menurut Bapak/Ibu/Sdr/i apakah lokasi dan waktu dijadikan Remaja Wanita Non *Virgin* sebagai patokan dalam mengungkapkan diri?

e. Menurut Bapak/Ibu/Sdr/i bagaimana dengan jumlah waktu yang digunakan Remaja Wanita Non *Virgin* untuk mengungkapkan diri?

f. Menurut Bapak/Ibu/Sdr/i Apakah Remaja Wanita Non *Virgin* memiliki kriteria khusus untuk menjadikan suatu tempat sebagai tempat untuk mengungkapkan dirinya kepada lawan bicara ?

3. Timbal Balik

a. Menurut Bapak/Ibu/Sdr/i Bagaimana cara Remaja Wanita Non *Virgin* melakukan pengungkapan diri pada orang lain atau lawan bicara mereka mengenai cerita masa lalu mereka?

b. Menurut Bapak/Ibu/Sdr/i Apakah pada saat Remaja Wanita melakukan pengungkapan diri mereka pada orang lain, mereka memberikan kesempatan kepada lawan bicara mereka untuk mengungkapkan diri mereka terlebih dahulu?

c. Menurut Bapak/Ibu/Sdr/i Apa yang Remaja Wanita Non *Virgin* harapkan dari pengungkapan diri mereka kepada orang lain?

d. Menurut Bapak/Ibu/Sdr/i bagaimana yang respon yang diterima Remaja Wanita Non *Virgin* pada waktu mengungkapkan cerita masa lalu mereka?

3.2.4 Teknik Analisa Data

Suatu kegiatan yang mengacu pada penelaahan atau pengujian yang sistematik mengenai suatu hal dalam rangka mengetahui bagian-bagian, hubungan diantara bagian, dan hubungan bagian dengan keseluruhan. Menurut Bodgan & Biklen bahwa:

> "Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain*" (Bodgan dan Biklen dalam Moleong, 2005:248)*

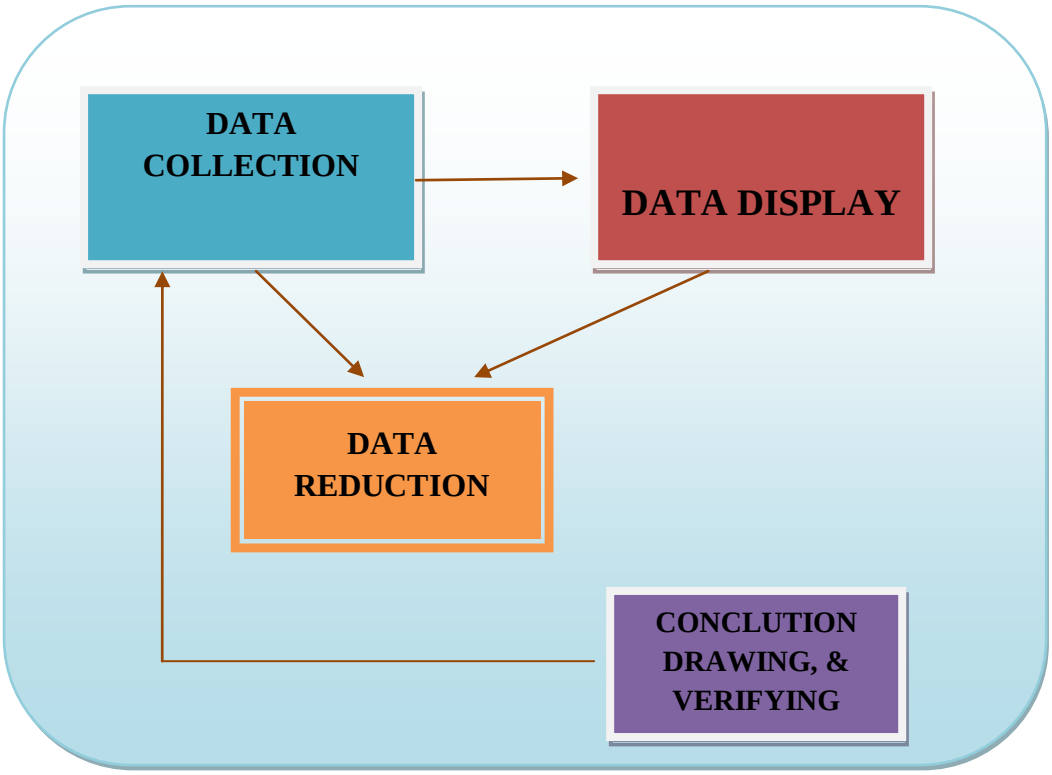
Logika yang dilakukan dalam penarikan kesimpulan penelitian kualitatif bersifat induktif (dari yang khusus kepada yang umum), seperti dikemukakan Faisal (dalam Bungin, 2003: 68-69):

> Dalam penelitian kualitatif digunakan logika induktif abstraktif. Suatu logika yang bertitik tolak dari "khusus ke umum"; bukan dari "umum ke khusus" sebagaimana dalam logika deduktif verifikatif. Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi tak mungkin dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan atau berlangsung serempak. Prosesnya berbentuk siklus, bukan linier.

Huberman dan Miles melukiskan siklusnya seperti terlihat pada gambar berikut ini :

Gambar 3.2

Komponen-Komponen Analisa Data Model Kualitatif



Sumber: *Faisal (dalam Bungin, 2003: 69)*

Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. **Reduksi Data** (*Data reduction*) : Kategorisasi dan mereduksi data, yaitu melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data dikelompokkan sesuai topik masalah.

2. **Pengumpulan Data** (*Data collection*): Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.
3. **Penyajian Data** (*Data Display*): Melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti.
4. **Penarikan Kesimpulan (***Conclusion Drawing/verification*): Pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian.
5. **Evaluasi**: Melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus penelitian.

Dari kelima tahap analisis data diatas setiap bagian-bagian yang ada di dalamnya berkaitan satu sama lainnya, sehingga saling berhubungan antara tahap yang satu dengan tahap yang lainnya. Analisis dilakukan secara kontinu dari pertama sampai akhir penelitian, untuk mengetahui *Self disclosure* remaja wanita non virgin dikota Bandung.

3.2.4.1 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan uji credibility (validitas interbal) atau uji kepercayaam terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan.

Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut Sugiyono dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan membercheck. (2005:270)

1. **Perpanjangan pengamatan**, berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.
2. **Peningkatan ketekunan**, berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.
3. **Triangulasi**, diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi,atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. (Sugiyono, 2005:270-274). Pada penelitian ini triangualasi data dilakukan dengan cara membandingan jawaban yang disampaikan oleh informan utama dengan infroman pendukung untuk mendapatkan data yang cocok dan sesuai.

4. **Diskusi dengan teman sejawat**, teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemerikasaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-review persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. (Moleong, 2007:334)

5. **Analisis kasus negatif**, peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.
6. ***Membercheck***, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Sehingga informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.(Sugiyono, 2005:275-276)

3.2.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini memiliki lokasi yang menjadi lapangan penelitian dari peneliti serta waktu berlangsungnya penelitian ini, adapun lokasi dan waktunya sebagai berikut :

3.2.5.1 Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memilih tempat penelitian di sejumlah wilayah kota Bandung.

3.2.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung dan dilaksanakan oleh peneliti dengan menggunakan kurun waktu penelitian selama 6 (enam) bulan terhitung mulai bulan Februari 2012 sampai Juli 2012, dengan *time schedule* waktu penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.3

Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																							
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Judul																								
2.	Penulisan Bab I																								
	Bimbingan																								
3.	Penulisan Bab II																								
	Bimbingan																								
4.	Pengumpulan Data Lapangan																								
5.	Penulisan Bab III																								
	Bimbingan																								
6.	Seminar UP																								
7.	Penulisan Bab IV																								
	Bimbingan																								
8.	Penulisan Bab V																								
	Bimbingan																								
9.	Penyusunan Keseluruhan Draft																								
10.	Sidang Skripsi																								

Sumber: Peneliti, 2012